

GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA SKIZOFRENIA DI KOTA PONTIANAK

Fransiska Tania^{1*}, Triyana Harlia Putri², Faisal Kholid Fahdi³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak
Corresponding author email address : ftania.ftania@gmail.com

ABSTRACT

Background: Public stigma is one of the underlying factors of discrimination experienced by schizophrenics and ex-patients with mental illness. **Method:** Descriptive quantitative design using the survey method. A total of 400 respondents were taken by using purposive and snowball sampling. Data were collected using demographic and Community Attitudes toward Mental Illness (CAMI) questionnaires online, analyzed by descriptive statistics frequencies and explore to determine the median scores. **Result:** Authoritarianism domain displayed a lower median score, and similar to the social restrictiveness domain both were; 29,00 with IQR 5, whereas the benevolence domain showed a higher median score, it was; 35,00 with IQR 5, then followed by the community mental health ideology domain with the median score was; 34,00 with IQR 5, public stigma gained a high median score was; 128,00 with IQR 8. **Conclusion:** A high total stigma score with the benevolence domain gained the highest score, which means less public stigma in Pontianak city. Most common attitudes used by society were kind, sympathetic, and humanistic toward schizophrenic patients.

Keywords : Mental Illness, Schizophrenia, Stigma

ABSTRAK

Latar Belakang: Stigma masyarakat merupakan satu diantara beberapa faktor yang melatarbelakangi diskriminasi yang dialami oleh penderita skizofrenia dan mantan pasien gangguan jiwa. **Metode:** Desain kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Total 400 responden diambil dengan teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner demografi dan Community Attitudes toward Mental Illness (CAMI) secara online. Analisis data menggunakan deskriptif statistik frekuensi dan explore untuk menentukan nilai median. **Hasil:** Domain otoriterisme menunjukkan skor terendah dan serupa dengan domain pembatasan sosial yaitu median 29,00 dengan IQR 5, sedangkan domain kebajikan menunjukkan skor median tertinggi yaitu 35,00 dengan IQR 5, kemudian diikuti oleh domain ideologi komunitas kesehatan mental dengan skor median 34,00 dengan IQR 5, stigma masyarakat memperoleh skor median tinggi yaitu 128,00 dengan IQR 8.

Kesimpulan : Skor total stigma yang tinggi dengan domain kebajikan memperoleh skor tertinggi. Artinya, stigma masyarakat kurang di Kota Pontianak. Sikap paling umum digunakan oleh masyarakat adalah baik, simpatik, serta humanistik terhadap penderita skizofrenia.

Kata kunci: Gangguan Jiwa, Skizofrenia, Stigma

PENDAHULUAN

Gangguan mental saat ini masih terus menjadi perhatian dunia. Sekitar 971 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan diperkirakan 264 juta orang diantaranya terkena depresi, 45,5 juta orang terkena bipolar, serta 20 juta orang menderita skizofrenia (GBD, 2018). Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi rumah tangga yang mempunyai Anggota Rumah Tangga (ART) dengan gangguan jiwa skizofrenia yaitu 7 per 1000 penduduk Indonesia dan 31,1 % diantaranya dipasung 3 bulan terakhir di perkotaan. Sehingga, kondisi tersebut mengharuskan individu, keluarga, masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah gangguan mental.

Psikosis adalah ketidakmampuan memahami diri dan menilai realita yang ditandai dengan gangguan pada proses berpikir serta sensori (William, 2018). Gangguan psikosis yang paling sering yaitu skizofrenia (Zahnia & Sumekar, 2016). Oleh sebab itu, pelayanan kesehatan terkait penderita psikosis seperti skizofrenia dapat diberikan sebagai pelayanan dasar di fasilitas kesehatan tingkat pertama maupun di komunitas.

Penderita skizofrenia seringkali diabaikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Riskesdas menyebutkan prevalensi rumah tangga yang memiliki Anggota Rumah Tangga (ART) dengan skizofrenia di Kalimantan Barat tahun 2018 berjumlah 7,88 % dari total 7.582 rumah tangga (Laporan Provinsi Kalimantan Barat, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kota Pontianak tahun 2019, pasien skizofrenia di Kota Pontianak berjumlah 1.064 orang (Dinkes Pontianak, 2019). Sehingga, skizofrenia menjadi permasalahan yang memerlukan banyak perhatian terutama

dari masyarakat.

Pengertian stigma menurut Goffman (1963) merupakan atribut yang melekat pada seseorang terkait stereotip yang memisahkan antara normal dan tidak normal. Sehingga, stigma adalah atribut dan label yang negatif yang memperburuk citra seseorang.

Stigma masyarakat terdiri dari beberapa domain. Stigma menurut Taylor & Dear (1981) memiliki empat domain di masyarakat, yaitu domain *otoriterisme*, domain *kebajikan*, domain *pembatasan sosial* dan domain *ideologi komunitas kesehatan mental*. Domain *otoriterisme* yaitu mengacu pada pandangan seseorang dengan gangguan jiwa sebagai seseorang yang lebih rendah dan membutuhkan pengawasan. Domain *kebajikan* mengacu pada pandangan humanistik dan simpatik terhadap orang dengan gangguan jiwa. Domain *pembatasan sosial* merupakan keyakinan bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah ancaman bagi masyarakat dan harus dihindari. Domain *ideologi komunitas kesehatan mental* masyarakat mengacu pada penerimaan layanan kesehatan mental.

Stigma terhadap gangguan jiwa yang ada di masyarakat memiliki beberapa dampak. Dampak dari stigma juga dapat menimbulkan kekerasan seperti pemasungan dan kematian akibat bunuh diri. Fenomena ini banyak dilaporkan pada penelitian Subu, Waluyo, Adnil, Priscilla, & Aprina (2018) dimana hasil wawancara didapatkan proses stigmatisasi mengakibatkan ketakutan yang dirasakan oleh penderita dan orang lain, sehingga timbul perilaku kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan maupun pasien terhadap diri sendiri seperti ide bunuh diri atau menyakiti diri.

Adapun penelitian serupa dilakukan oleh Purnama, Yani, & Sutini (2016) di

Desa Cileles Sumedang menyatakan bahwa responden lebih banyak menganggap penderita gangguan jiwa seharusnya diperlakukan secara kasar. Domain *otoriterisme* merupakan domain tertinggi skor median 34 dengan IQR 2 dan domain *pembatasan sosial* merupakan domain terendah skor median 27 dengan IQR 7. Sedangkan penelitian oleh Islamiati, Widiati, & Suhendar (2018) menyatakan bahwa sikap yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah *ideologi komunitas kesehatan mental* dengan nilai 32 ± 4 yang artinya bahwa masyarakat menerima orang dengan gangguan jiwa serta pelayanan kesehatan mental tetapi tidak di lingkungan masyarakat.

Belakangan ini, penderita skizofrenia masih sering mendapatkan perlakuan deskriminatif dari lingkungan sekitarnya, diidentikkan dengan anggapan orang gila, bahkan dipasung di rumah sendiri. Fenomena pasung masih terjadi di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Data dari UPK Puskesmas Siantan Hulu tahun 2020, masih terdapat 1 orang klien skizofrenia yang dipasung di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan terhadap petugas pemegang program kesehatan jiwa di UPK Puskesmas Siantan Hulu dan 3 orang masyarakat di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu dengan metode wawancara, didapatkan informasi bahwa masyarakat memandang penderita skizofrenia sebagai orang yang berbeda dan sering menyebut sebagai "orang gila". Adapula masyarakat yang bisa menerima jika penderita skizofrenia di lingkungan mereka tidak mengganggu.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian tentang stigma masyarakat

terhadap penderita skizofrenia dibutuhkan untuk perumusan solusi yang tepat dalam penanganan penderita skizofrenia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Pontianak. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling dan snowball sampling, sehingga didapatkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 400 responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi dan kuesioner Community Attitude Towards the Mental Illness (CAMI) terkait stigma masyarakat. dibuat oleh (Taylor & Dear, 1981) dengan jumlah pernyataan sebanyak 40 telah diterjemahkan oleh Teresha, Tyaswati, & Widhiarta (2015) dan diuji validitas serta reliabilitasnya oleh Islamiati, Widiati, & Suhendar (2018). Bentuk kuesioner menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan mean, median, Standar Deviasi, dan IQR.

HASIL

Karakteristik Responden

Berikut adalah karakteristik demografi masyarakat Kota Pontianak yang terdiri dari 400 responden.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Kota Pontianak (n=400)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
Usia Dewasa (18-40)	389	97,3
Usia Tua (41-65)	11	2,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	139	34,8
Perempuan	261	65,3
Agama		
Islam	292	73,0
Katolik	52	13,0
Kristen	40	10,0
Budha	14	3,5
Hindu	1	,3
Agama lainnya	1	,3
Suku		
Dayak	58	14,5
Melayu	163	40,8
Tionghoa	39	9,8
Jawa	58	14,5
Madura	8	2,0
Bugis	44	11,0
Suku lainnya	30	7,5
Pendidikan		
SD/Sederajat	1	,3
SMP/Sederajat	5	1,3
SMA/Sederajat	275	68,8
Perguruan Tinggi	119	29,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	267	66,8
Petani	2	,5
PNS	8	2,0
Wiraswasta	61	15,3
Lain-lain (karyawan swasta, pedagang, ibu rumah tangga)	62	15,5

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berusia 18-40 tahun sebanyak 389 orang (97,3%), jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 261 orang (65,3%), beragama Islam sebanyak 292 orang (73,0%), suku paling banyak adalah melayu berjumlah 163 orang (40,8%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat yang paling banyak yaitu berjumlah 275 orang (68,8%), diikuti oleh

lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 119 orang (29,8%), serta lebih banyak responden tidak bekerja sebanyak 267 orang (66,8%).

Deskripsi Domain

Berikut adalah deskripsi domain stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak yang terdiri dari 400 responden.

Tabel 2. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia di Kota Pontianak (n=400)

Domain	Kemungkinan Skor	Min-Maks	Mean	SD	Median	IQR
Domain Otoriterisme	10-50	15-40	28,95	3,972	29,00	5
Domain Kebajikan	10-50	24-47	35,59	4,209	35,00	5
Domain Pembatasan Sosial	10-50	16-43	28,74	4,259	29,00	5
Domain Ideologi Komunitas Kesehatan Mental	10-50	21-49	34,71	4,297	34,00	5
Stigma Masyarakat	50-200	105-149	127,9	6,581	128,00	8

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa domain *otoriterisme* menunjukkan skor terendah dan serupa dengan domain *pembatasan sosial* yaitu median 29,00 dengan IQR 5, sedangkan domain *kebajikan* menunjukkan skor median tertinggi yaitu 35,00 dengan IQR 5, kemudian diikuti oleh domain *ideologi komunitas kesehatan mental* dengan skor median 34,00 dengan IQR 5, stigma masyarakat memperoleh skor median tinggi yaitu 128,00 dengan IQR 8.

PEMBAHASAN

Stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia dapat dilihat berdasarkan 4 domain yaitu domain *otoriterisme*, domain *kebajikan*, domain *pembatasan sosial*, dan domain *ideologi komunitas kesehatan mental* pada instrumen *Community Attitude Towards The Mentally Ill* (CAMI). Skor tinggi pada domain *otoriterisme* dan domain *pembatasan sosial* menunjukkan stigma masyarakat yang tinggi, sedangkan skor yang tinggi pada domain *kebajikan* dan *ideologi komunitas kesehatan mental* menunjukkan stigma masyarakat yang rendah (Balingit, 2019; Hartini, 2018).

Hasil penelitian (Tabel 2) diperoleh bahwa domain *otoriterisme* dan domain *pembatasan sosial* mempunyai kesamaan nilai terendah. Domain *kebajikan* mempunyai nilai tertinggi dan diikuti oleh domain *ideologi komunitas kesehatan mental*.

Stigma masyarakat merupakan skor total dari seluruh domain, karena nilai median yang tinggi dapat dilihat bahwa stigma masyarakat cenderung rendah yaitu memiliki sikap yang baik dan positif terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak. Domain *kebajikan* adalah domain yang memiliki skor median tertinggi yang membuktikan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang baik, humanistik, dan simpatik terhadap penderita skizofrenia.

Stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia yang cenderung rendah dan bersikap positif diduga berhubungan dengan karakteristik responden dimana sebagian besar memiliki usia dewasa 18-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat dan diikuti oleh perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Yuan *et al* (2016) bahwa faktor risiko stigma negatif terhadap penderita gangguan jiwa yaitu usia yang lebih tua, jenis kelamin laki-laki, pendidikan rendah, status sosial dan ekonomi rendah.

Stigma masyarakat yang rendah pada penderita skizofrenia diduga karena adanya faktor usia, pada penelitian ini kebanyakan responden berusia dewasa sekitar 18-40 tahun. Hal ini diduga karena seseorang yang memiliki usia dewasa atau muda lebih banyak beraktivitas dan bersosialisasi sehingga proses penerimaan informasi tentang penderita skizofrenia lebih

banyak daripada usia lanjut. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Doumit *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa orang berusia di atas 70 tahun kurang memiliki pengetahuan tentang penyakit mental, serta menurut Bedaso *et al* (2016) bahwa warga yang berusia antara 18–27 tahun memiliki nilai *ideologi komunitas kesehatan mental* yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang usianya lebih dari 48 tahun.

Dikatakan bahwa ini membuktikan penerimaan layanan kesehatan mental dan integrasi orang dengan penyakit mental di masyarakat lebih dilakukan oleh orang dengan usia muda, karena masyarakat usia lanjut lebih memilih pengobatan tradisional daripada modern. Stigma masyarakat yang rendah terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak dapat juga dihubungkan dengan faktor jenis kelamin responden yang sebagian besar perempuan, dimungkinkan karena perempuan memiliki perasaan yang lebih peka dan peduli terhadap penderita skizofrenia. Sesuai dengan penelitian lain oleh Doumit (2019); Yuan (2016) yang menemukan perempuan memiliki sikap yang lebih baik terhadap orang yang sakit mental, karena perempuan lebih empati, berpikiran terbuka dan positif. Perempuan cenderung lebih toleransi dan memberi dukungan untuk perawatan penderita gangguan jiwa serta menunjukkan lebih sedikit stigma.

Domain yang memiliki nilai median tertinggi dalam penelitian ini adalah domain *kebajikan*, artinya masyarakat sebagian besar memiliki pandangan yang baik, humanistik dan simpatik terhadap penderita skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Bedaso *et al* (2016) membuktikan bahwa agama dan status pendidikan dapat dikaitkan dengan *kebajikan* dan *pembatasan*

sosial. Status pekerjaan berhubungan dengan *kebajikan*, *pembatasan sosial* dan *ideologi komunitas kesehatan mental*. Faktor usia dan budaya hanya berkaitan dengan *ideologi komunitas kesehatan mental*.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa (Bedaso *et al*, 2016). Adapun stigma masyarakat rendah terhadap penderita skizofrenia pada penelitian ini mungkin berhubungan dengan sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA/Sederajat diikuti dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin bertambah pula pengalaman, pengetahuan, dan informasi terkait kesehatan mental sehingga masyarakat memiliki pikiran yang terbuka, sikap yang positif, lebih toleransi dan memahami penyakit gangguan jiwa. Menurut National Academies of Sciences (2016) pendidikan dapat menyediakan informasi terkait gangguan jiwa untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai penyakit jiwa dan mampu mengubah stigma terhadap penderita.

Faktor lain seperti budaya masyarakat diduga berkaitan dengan stigma yang rendah terhadap penderita skizofrenia, dimana mayoritas responden di Kota Pontianak adalah suku Melayu. Hal ini dikarenakan masyarakat melayu memiliki sikap yang ramah meskipun bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial cenderung khas dan seringkali berbeda makna. Didukung oleh pernyataan Nasilah & Maretih (2015) yaitu orang Melayu pada umumnya menjunjung nilai-nilai agama, seperti sifat sabar, penyantun, sopan, rendah hati, setia, teguh pendirian dan taat pada ajaran agama dalam bermasyarakat. Lebih lanjut, Nasilah dan Maretih

menjelaskan bahwa tatanan bahasa yang sering digunakan orang Melayu seperti ungkapan “gile, tak berotak” biasa menjadi bahasa sehari-hari sebagai bahan senda gurau namun tidak sama maknanya dengan gangguan jiwa dalam konsep kesehatan mental.

Faktor-faktor demografi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan rendahnya stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Berbagai domain stigma yang ditemukan dapat menjadi gambaran stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai gambaran stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berusia 18-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, suku melayu, memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat dan diikuti oleh perguruan tinggi, serta lebih banyak responden tidak bekerja.

Stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak merujuk pada hasil total skor stigma masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak cenderung rendah dan memiliki sikap yang positif terhadap penderita skizofrenia. Domain stigma yang memiliki nilai median tertinggi di masyarakat adalah domain

kebajikan, artinya masyarakat paling banyak menggunakan sikap yang baik, humanistik dan simpatik kepada penderita skizofrenia di Kota Pontianak.

Hal ini dimungkinkan karena berkaitan dengan karakteristik responden, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu SMA/Sederajat dan perguruan tinggi, sehingga lebih banyak menerima informasi terkait gangguan jiwa dan mengurangi stigma negatif terhadap penderita.

Selanjutnya pada urutan kedua yaitu domain *ideologi komunitas kesehatan mental*. Domain yang memiliki hasil terendah yaitu domain *otoriterisme* dan domain *pembatasan sosial* dengan nilai yang sama, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung tidak setuju dengan stigma negatif pada penderita skizofrenia seperti pandangan yang harus menghindari penderita karena merupakan ancaman bagi masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kombinasi (*mixed-methods*) dan disarankan untuk menggunakan metode pengambilan sampel stratified random sampling agar mendapat gambaran stigma yang lebih lengkap dengan sampel yang merata mewakili populasi, serta dapat mengidentifikasi stigma diri maupun stigma keluarga terhadap penderita skizofrenia.

REFERENSI

Balingit, J. (2019). *Stigma of mental illness of undergraduate nurses by Jason Balingit. A Thesis*. San Marcos: California State University.

Bedaso, A., Yeneabat, T., Yohannis, Z., Bedasso, K., dan Feyera, F. (2016). Community attitude and associated factors towards people with mental illness

- among residents of Worabe Town, Silte Zone, Southern Nation's Nationalities and people's region, Ethiopia. *PloS One*, 1(3), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149429>.
- Dinkes Pontianak. (2019). *Profil kesehatan Kota Pontianak tahun 2019*. Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak.
- Doumit, C. A., Haddad, C., Sacre, H., Salameh, P., Akel, M., Obeid, S., et al. (2019). Knowledge, attitude and behaviors towards patients with mental illness: Results from a national Lebanese study. *PLoS One*, 14(9), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222172>.
- GBD. (2018). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 354 diseases and injuries for 195 countries and territories, 1990–2017: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2017. *Global Health Metrics*, 392(10159), 1789-1858. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32279-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32279-7).
- Goffman, E. (1963). *Stigma; Notes on the management of spoiled identity*. London: Penguin Group.
- Hartini, N. F. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535-541.
- DOI: <https://doi.org/10.2147/PRB.M.S175251>.
- Islamiati, R., Widiati, E., & Suhendar, I. (2018). Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(2), 195-205. Diunduh 9 Maret, 2020, dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4107>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama riset kesehatan dasar*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. Diunduh 20 Maret, 2020, dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-risikesdas-2018/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Risikesdas 2018 dalam angka; Laporan Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. Diunduh 25 Maret, 2020, dari <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Laporan-RKD-2018-Kalbar.pdf>.
- Nasilah, S., & Marettih, A. K. E. (2015). Integrasi diri sebagai konsep sehat mental orang Melayu Riau. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 37-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i1.1393>.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Ending discrimination against people with mental and substance use disorders: The evidence for stigma change*. Washington, DC: The National

- Academies Press. DOI: 10.17226/23442. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di rw 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29-37. DOI: 10.17509/jpki.v2i1.2850.
- Subu, M. A., Waluyo, I., Adnil, E., Priscilla, V., Aprina, T. (2018). Stigma, stigmatisasi, perilaku kekerasan dan ketakutan diantara orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian constructivist grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.01.10>.
- Taylor, S. M., & Dear, M. J. (1981). Scaling community attitudes toward the mentally ill. *Schizophrenia Bulletin*, 7(2), 225-240. DOI: 10.1093/schbul/7.2.225.
- Teresha, D. A., Tyaswati, J. E., & Widhiarta, K. D. (2015). The difference of the knowledge, stigma and attitude between the first year and final year student of Medical Faculty of Jember University toward mental disorders. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 1(2), 7-11. DOI: <https://doi.org/10.19184/ams.v1i2.1953>.
- William, J. R. (2018). *Abnormal psychology 2nd edition*.
- Yuan, Q., Abdin, E., Picco, L., Vaingankar, J. A., Shahwan, S., Jeyagurunathan, A., et al. (2016). Attitudes to mental illness and its demographic correlates among general population in Singapore. *PLoS One*, 11(1), DOI: 10.1371/journal.pone.0167297.
- Zahnia, S., & Sumekar, D. W. (2016). Kajian epidemiologis skizofrenia. *Majority*, 5(4), 160-166. Diunduh 15 Maret, 2020, dari <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/904>.